

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Ciri-ciri remaja yang rasa keingintahuan besar tentang petualangan dan tantangan, serta sering berani mengambil risiko tanpa berpikir panjang. (Sarwono, 2012), Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah seks pranikah. Seks pranikah merupakan salah satu konsekuensi pergaulan bebas (Kemenkes RI, 2015)

Kematangan fungsi seksual pada masa remaja akan menimbulkan hasrat seksual, yaitu keinginan untuk memperoleh kepuasan seksual melalui perilaku seksual. Perilaku seks bebas remaja tidak terlepas dari kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual. Fakta membuktikan bahwa pengaruh kontak dengan buku atau sumber pornografi lainnya dan teman sebaya merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. (L. Lubis, 2017).

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan remaja pria umur 18 tahun dan remaja putri umur 18 tahun sekitar 40% telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual pranikah, sekitar 12% telah positif terkena Penyakit Menular Seksual, sekitar 27% positif HIV, dan 30%

remaja putri telah hamil, setengah dari mereka melahirkan namun setengahnya melakukan aborsi(WHO, 2011.)

Menurut CDC (*Center for Disease Control*), Dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa pelajar SMA di US tahun 2017, sekitar 40% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (Seksual intercourse), 10% memiliki empat atau lebih pasangan seksual, 7% pernah dipaksa untuk melakukan hubungan fisik, 30% pernah melakukan hubungan seksual 3 bulan sebelumnya, dan dari jumlah tersebut 46% tidak menggunakan kondom saat terakhir kali berhubungan seks, 14% tidak menggunakan metode apapun untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang.(CDC, 2017.)

Di Indonesia berdasarkan hasil survei SDKI tahun 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30% mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Perilaku seksual remaja ditemukan sebesar 4,92% remaja yang sudah berperilaku seksual aktif yaitu 56,9% pernah kissing, 30,7% necking, 13,8% petting, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% pernah melakukan intercourse. (SDKI.2017)

Sumber informasi bagi remaja dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja tidak hanya dari orang tua atau guru tetapi juga bisa dari media masa. Sebuah penelitian menunjukkan remaja laki-laki yang mendapat informasi dengan melihat buku porno 59,3% dan menonton film porno 48,8%, sedangkan pada wanita 28,4% mendapat informasi dengan melihat buku porno, dan 15,9% menonton film porno. (Ansari et al., 2020)

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan badan penelitian dan pengembangan (Balitbang, 2016) pemerintah kabupaten (PEMKAB) Malang, di temukan sebanyak 29% siswa SLTA sudah biasa melakukan hubungan seks di luar nikah .Dari 404 orang siswa yang dijadikan sampel untuk penelitian ini sebanyak 116 responden atau 29% yang pernah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. Sampel diambil dari 8 kecamatan di kabupaten Malang, 8 kecamatan tersebut adalah Kepanjen, Lawang, Singosari, Turen, Karangploso, Gondanglegi, Sumberpucung, serta Dau. Sedangkan di Turen sendiri tercatat hampir 36% remaja sudah melakukan seks pranikah (Humune , 2017.). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di desa sukolilo kecamatan wajak pada tahun 2020, penulis telah melakukan wawancara dengan 4 orang remaja 3 diantaranya sudah pernah melakukan kissing, kemudian di temukan data di desa sukolilo tahun 2019 – 2020 terdapat 3 remaja wanita telah hamil di luar nikah.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mencegah dan mengurangi angka kejadian seks dan kehamilan pranikah. WHO pada tahun 2011 menerbitkan panduan UN Population Fund (UNFPA) untuk mencegah kehamilan dini dan mengurangi dampak kesehatan reproduksi yang buruk, dengan merekomendasikan: mengurangi pernikahan sebelum usia 18 tahun, menciptakan pemahaman dan dukungan untuk mengurangi kehamilan sebelum usia 20 tahun, meningkatkan penggunaan kontrasepsi oleh remaja yang berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi seks yang dipaksakan di kalangan remaja, mengurangi aborsi yang tidak aman di

kalangan remaja, dan meningkatkan penggunaan layanan antenatal, persalinan dan postpartum kalangan remaja.

Di Indonesia, sejak tahun 2009, BKKBN berupaya meningkatkan usia menikah perempuan melalui program Keluarga Berencana (GenRe). Program tersebut terus berkembang. Salah satu tujuannya adalah memberikan informasi dan mempromosikan kesehatan reproduksi bagi remaja putri usia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah, seperti Tidak menikah dini, tidak melakukan hubungan seks pranikah, tidak mengonsumsi narkoba, menumbuhkan kecakapan hidup atau mengembangkan konsep diri, memberikan informasi tentang rencana hidup keluarga, dan informasi tentang kependudukan dan perkembangan keluarga. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Ini adalah salah satu wadah dalam program GenRe. PIK-R merupakan upaya memberikan informasi kesehatan reproduksi yang lebih dekat dengan kehidupan atau lingkungan remaja. (BKKBN. 2015)

Dari uraian diatas dapat diasumsikan ada tiga faktor yang mempengaruhi adanya kekhawatiran terjadinya risiko seksual pada remaja. Pertama suatu kecenderungan remaja mengalami kematangan seksual lebih awal karena pergaulan sosial yang sangat permisif. Yang kedua sebagian besar remaja tidak mengetahui cara mencari informasi yang tepat baik dirumah ataupun disekolah tentang kesehatan reproduksi, sangat terbatasnya peluang diskusi tentang kesehatan seksualitas. Ketiga perkembangan teknologi sumber informasi dan komunikasi serta arus deras globalisasi mempunyai dampak positif negatif. Sehingga penullis tertarik untuk

melakukan penelitian tentang “Hubungan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja ”di desa sukolilo kecamatan Wajak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Adakah Hubungan Sumber Informasi kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual beresiko pada remaja?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sumber Informasi terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada remaja .

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Identifikasi sumber informasi kesehatan reproduksi remaja
- b. Identifikasi perilaku seksual beresiko pada remaja
- c. Menganalisis hubungan tentang Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pada penelitian ini adalah ilmu kesehatan reproduksi dan ilmu perilaku yang meneliti hubungan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seks beresiko pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata ajaran yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks beresiko pada remaja

1.5.2 Kelompok Kelompok Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkumpulan remaja / kelompok – kelompok remaja untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan bahaya dari perilaku seksual beresiko remaja.

1.5.3 Pelayanan Kesehatan

Sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan terutama bidan tentang kesehatan reproduksi remaja dan perilaku seksual beresiko pada remaja sebagai dasar tindak lanjut untuk melakukan upaya kesehatan reproduksi pada remaja